

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan globalisasi, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Di era globalisasi pendidikan terus berkembang seiring kebutuhan masyarakat yang dinamis oleh sebab itu berbagai inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan terus bermunculan, berbagai upaya dilakukan untuk lebih menyempurnakan sistem pendidikan.

Sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa di antara faktor terpenting yang memberi sumbangan terhadap merosotnya ekonomi dan peradaban umat dengan segala sejarahnya adalah mundurnya etika dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, atau dalam bahasa agama disebut dengan akhlak. Begitu pentingnya akhlak sebagai penentu langkah awal sebuah kemajuan, menjadikannya tolak ukur keberhasilan suatu usaha.

Pendidikan akhlak menjadi tumpuan pertama dalam Islam, sebab menjadi ukuran kualitas hidup manusia bukan dilihat pada tingkat jabatan, pangkat, harta tapi yang menjadi pembeda antara makhluk satu dengan yang lainnya, yakni dengan kemuliaan budi pekerti. Bagi remaja pendidikan tidaklah hanya berfokus pada pendidikan umum saja, akan tetapi juga pada pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.¹

Tujuan pendidikan mengusahakan supaya setiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan sebagainya, sehingga ia dapat mencapai puncak kesempurnaannya dan berbahagia hidupnya lahir batin.² Di zaman sekarang yang semakin maju seperti ini,

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016),hal. 15

²Mukhlison Efendi dan Siti Rodliyah, *Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: PPS PRESS, 2004),hal.

banyak memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif bagi remaja. Jika kita tidak pandai dalam memanfaatkan kemampuan globalisasi, maka kita akan terperosok ke dalam kehancuran, sebaliknya jika kita pandai memanfaatkannya maka kita akan menjadi remaja yang sukses baik di dunia maupun di akhirat.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang paling penting untuk ditanamkan pada setiap manusia adalah akhlak terpuji sedini mungkin. Nilai- nilai yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia yang tampak dalam perilaku lahiriyahnya.

Perhatian Islam terhadap pendidikan akhlak dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia sebagaimana dalam hadis.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abu hurairah radiyallahu ‘anhu, ia berkata : Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata : *“Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR.Al-Baihaqi).³*

Hadis di atas menjelaskan tentang Rasulullah saat diutus menjadi rasul dalam penyempurna akhlak. Dan hadis tersebut menjadi pedoman bagi setiap muslim untuk selalu memperbaiki akhlak nya kepada tuhan dan makhluk. Islam adalah agama yang memperhatikan pendidikan akhlak dan karakter secara komprehensif, baik dari segi materi, metode, pendekatan dan pelaksanaannya, karena akhlak merupakan cerminan perilaku kehidupan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian akhlak menjadi cerminan utama seseorang dalam menilai seseorang dalam hidupnya.

Pendidikan akhlak sangatlah penting, hal ini dikarenakan pendidikan akhlak yang akan mencetak tingkah laku manusia yang baik, dan berakhlakul karimah, sehingga manusia mampu berperilaku terpuji dan pada akhirnya dapat mengangkat derajat dirinya menuju yang lebih baik lagi. Tujuan utama dari pendidikan agama islam ini yaitu untuk membentuk akhlak dan budi pekerti

³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : Lembaga Pengajian Dan Pengamalan Islam. 2012), hal.2

yang diharapkan mampu menghasilkan insan yang bertingkah laku baik, dan memiliki cita-cita yang tinggi serta mempunyai akhlak yang baik.

Sebagai seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar tentulah sangat berperan penting terhadap keberhasilan suatu pengajaran yang diajarkan kepada siswa, baik berupa dampak positif maupun negatif, namun hal itu tidaklah sepenuhnya, karena setiap pribadi memiliki karakteristik dan perbedaan antar individu dengan yang lainnya.

Pendidikan orang tua dalam keluarga adalah dengan membiasakan anak berbuat baik, keteladanan orang tua pada anak, penanaman nilai-nilai ketauhidan, dan menghindari pola pendidikan orang tua yang keliru yaitu dengan mengekang dan terlalu membebaskan anak.⁴ Pendidikan guru di sekolah adalah dengan membiasakan peserta didik berbuat baik, guru menjadi teladan, metode pendidikan yang baik, dan memilih materi pelajaran yang baik. Dalam masyarakat terdapat dua cara untuk mengupayakan lingkungan yang baik, yaitu cara positif dengan mengupayakan lingkungan baik dan cara negatif dengan memberikan sanksi bagi yang melakukan perbuatan buruk. Dengan demikian lingkungan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat membentuk akhlak manusia. Dan upaya membentuk akhlak dalam memanusiaakan manusia akan dapat terwujud.

Pola kehidupan bebas yang melanda sebagian besar manusia. Penggunaan narkoba yang ternyata tidak hanya melanda kalangan remaja di sekolah-sekolah, namun juga justru sebagian kasus penggunaan narkoba dapat kita temukan dikalangan birokrat atau wakil rakyat. Dan juga kasus-kasus lainnya, seperti korupsi, kekerasan dan lain-lain yang memperlihatkan bahwa negara kita sedang menghadapi yang namanya krisis akhlak.

Krisis akhlak yang merupakan dampak dari kehidupan bebas melanda sebagian kalangan remaja di sekolah-sekolah. Mengakibatkan terjadinya hamil di luar nikah, pemukulan kepada guru, peserta didik yang suka merokok dan bahkan minum-minuman keras, dan menggunakan narkoba. Ini menandakan krisis moral melanda sebagian kalangan peserta didik di sekolah. Melanda sebagian kalangan karena ternyata masih ada juga peserta didik yang pola

⁴Moh. Rivaldi Abdul, *Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiaakan Manusia: Perspektif Buya Hamka*, (Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti Vol. 1, No. 1, Februari 2020), hal. 79

pergaulannya tidak terjebak pada pergaulan bebas, kepada mereka kita masih memberikan harapan untuk kemajuan Indonesia nantinya.⁵

Pendidikan akhlak ini tentu bukan lagi persoalan yang baru dalam dunia pendidikan, akan tetapi sudah menjadi pembahasan oleh para tokoh filsuf terdahulu. Dalam sejarah pendidikan islam, ada beberapa tokoh filsuf yang membahas permasalahan akhlak ini seperti Al Kindi, Al Farabi, Ibn Sina, Al ghazali, Ibnu Miskawaih, dan tokoh-tokoh filsuf lainnya.⁶

Idealnya remaja itu seharusnya menjadi pelopor tauladan sebagai mana yang tercermin pada pribadi Rasulullah Saw. yang nantinya dapat memberikan contoh yang baik ditengah-tengah masyarakat, akan tetapi hal tersebut belum seutuhnya diterapkan ddalam pribadi pelajar bahkan sebaliknya. Pada era modern ini kehidupan manusia sudah jauh dari nilai-nilai alqur'an dan hadis. Orientasi kehidupan manusia berubah menjadi kian materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritual.

Pembicaraan mengenai akhlak di Indonesia lahir dari beberapa tokoh pemikir Islam, yang membahas dan menulis tentang bagaimana menjadi manusia yang baik dalam kehidupan ini. Di antaranya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981 M) yang dikenal dengan Hamka. Seorang pemikir Indonesia yang berasal dari Sumatra Barat. Buya Hamka seorang yang berpikiran maju yang mempunyai banyak karya yang meliputi berbagai macam ilmu seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqih, sastra dan tafsir. Namun, yang menjadi pusat pembahasan penulis pada karya tulis ini adalah menyoroti Buya Hamka sebagai seorang pemikir dibidang pembinaan akhlak tasawuf. Ulasan Buya Hamka tentang akhlak ialah seseorang yang berakhlak mulia adalah seseorang yang selalu melakukan perbuatan yang benar dan selalu memerangi hawa nafsunya dari perbuatan yang tidak benar. Perbuatan baik itu membawa kepada kebaikan dunia dan

⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, cet. 20, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.131

⁶Zainuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam: Pada Abad Klasik Dan pertengahan*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 34

akhirat dan sanggup melawan hawa nafsu dari keburukan dan lalai daripada kebaikan.⁷

Akhlak menurut Buya Hamka adalah sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan hingga dengan mudah untuk melakukan tanpa ada dorongan dari luar.⁸ Pendidikan akhlak merupakan permasalahan yang menjadi tantangan manusia pada umumnya. Sejarah bangsa-bangsa yang diabadikan dalam al-Qur'an baik kaum ad, tsamud, madyan maupun yang terdapat didalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan bagus, kuat, dan kokoh apabila akhlaknya juga kokoh, bagus, begitu juga sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya juga buruk dan rusak.

Seseorang yang melakukan hal yang buruk akan berakibat buruk pada diri sendiri, yaitu harga dirinya menjadi jatuh, martabatnya menjadi rendah, namanya yang harum semerbak dahulunya sekarang menjadi busuk dan hancur, serta penyesalan terhadap hal-hal buruk yang telah dikerjakan, dengan demikian menderitalah jiwanya. Seterusnya merugikan orang lain dan masyarakat. Seseorang yang merugikan orang lain tidak hanya merugikan objek yang di aniaya tapi merugikan masyarakat banyak. Misalnya seorang mencuri harta benda orang lain, maka orang lain akan mendapat bahayanya pula, walaupun belum di curinya barang orang lain tersebut. Sebab sejak terjadinya pencurian pertama, orang yang berada di sekelilingnya tidak merasa aman lagi, merasa takut kalau hartanya mendapat giliran.⁹

Pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tidak mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti, meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan, namun kepintaran dan kepandaian itu akan menjadi racun, bukan menjadi obat. Dalam pondok itu ada seorang pemimpin, kiyai yang menjadi *mursyid*, pembimbing pendidikan murid-murid tidak semata-mata menjadi orang pintar, tetapi berguna bagi

⁷Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), hal. 3

⁸Hamka, *Lembaga Budi*, hal. 1

⁹Hamka, *Lembaga Budi*, hal. 9

masyarakat bangsanya. Pendidikan berupaya untuk membentuk watak pribadi ataupun tingkah laku.¹⁰

Inti dari pendidikan islam adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan salah satu usaha yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap orang tua, remaja, dan masyarakat. Dengan adanya permasalahan akhlak pada remaja, maka penulis ingin meneliti pemikiran yang dibawa Hamka berkenaan tentang pembentukan akhlak yang bisa didapatkan dari buku karya-karyanya, sebab kajian pemikiran tokoh memiliki andil yang banyak dalam perubahan peradaban suatu bangsa. Semoga dengan adanya penelitian ini menjadi pedoman dalam membentuk akhlak yang baik bagi remaja, maka penelitian ini disusun dalam bentuk karya tulis dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka dan Implikasinya Pada Pengembangan Moral Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari pemaparan latar belakang diatas, atau yang telah di kemukakan maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka?
2. Bagaimana Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Buya Hamka Dalam Pengembangan Moral Remaja?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian:
 - a. Untuk Mengetahui Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka.
 - b. Untuk Mengetahui Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Buya Hamka Dalam Pengembangan Moral Remaja.
2. Kegunaan penelitian:

Pada hakikatnya penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang bermanfaat. Penulis berharap penelitian ini mampu

¹⁰Hamka, *Lembaga Budi*, hal. 303

memberikan manfaat bagi para pembaca baik manfaat yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Manfaat penelitian ini untuk dapat memunculkan akhlak yang baik terkhusus bagi remaja dan bagi setiap diri pembaca.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan memberi informasi akademik mengenai pendidikan akhlak remaja.

b. Secara Praktis

1) Bagi Penulis / Peneliti

Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berpikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman dalam menjelaskan mengenai pendidikan akhlak remaja.

2) Bagi Masyarakat

Penulisan penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan bahwa pendidikan akhlak memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan perilaku remaja di lingkungan sekitarnya,

3) Bagi Pendidik

Harapan penulis karya ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran terkhusus mengenai pendidikan akhlak itu sendiri.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas agar tidak terjadi pembahasan yang meluas, maka penulis membatasi masalah untuk memfokuskan pembaca pada penelitian pendidikan akhlak dalam perspektif buya hamka dan implikasinya dalam pengembangan moral remaja. Penulis memiliki keterbatasan, baik tenaga, dana, waktu, supaya hasil penelitian lebih terfokus maka peneliti memakai buku *akhlakul karimah*, *lembaga budi pekerti*, *akhlak tasawuf dan falsafah hidup*.

E. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan riset pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengkaji data-data kepustakaan sebagai sumber datanya. Serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan konsep Buya Hamka dalam pendidikan Akhlak.

Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pemungutan suara pada perasaan dan persepsi partisipan yang diteliti. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa pengetahuan dihasilkan dari pengaturan sosial dan pemahaman pengetahuan sosial adalah proses ilmiah yang sah (*legitimate*).¹¹ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan pada intinya adalah upaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai segala sesuatu yang berada dibalik objek formanya. Dengan kata lain filosofis adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang Nampak.

2. Sumber Data Penelitian

Data ialah sekumpulan fakta tentang suatu fenomena, baik berupa angka- angka (bilangan) ataupun berupa kategori, seperti: senang, tidak senang, baik, buruk, berhasil, gagal, tinggi, rendah, yang dapat diolah menjadi informasi. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹² Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moeloeng, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.

¹¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (analisis data)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 2

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.129

1. Data Primer

Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber data yang dicari.¹³ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku Hamka yang berjudul Falsafah Hidup dan karya-karyanya yang lain seperti Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Akhlakul Karimah, dan yang lainnya.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.¹⁴ Seperti buku Kuliah Akhlak, Pribadi Hebat Buya Hamka, Ilmu Akhlak, Pribadi dan Martabat Buya Hamka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data melalui studi kepustakaan (*library research*) yaitu analisis dengan cara membaca serta menelaah beberapa literatur yang ada kaitannya dengan penelitian. Tehnik dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kritik deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Dengan menggunakan pengambilan data sebagai berikut :

- A. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu katapun dari kata-kata pengarang
- B. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata si peneliti sendiri yang disebut juga paraphrase (mengungkapkan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya).

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*), Yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengungkap,

¹³ Saefudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 3, 2001), hal. 91

¹⁴ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1998), hal.22

memahami dan menelaah isi karya sastra. Dalam karya sastra isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu mencerminkan pesan positif pada para pembacanya.

Metode *content analysis* ini pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.¹⁵ Dalam penelitian ini, untuk teneliti terkait Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Buya Hamka. Adapun langkah-langkah analisis data antara lain:

1. Peneliti membuat data berdasarkan tema perspektif Buya Hamka tentang pendidikan akhlak yang diperoleh dari data primer dan data sekunder.
2. Peneliti membaca buku karya Buya Hamka.
3. Peneliti mengamati dan mengidentifikasi poin-poin yang terkait perspektif Buya Hamka terkait pendidikan akhlak.
4. Peneliti menjabarkan pembahasan terhadap perspektif Buya Hamka terkait pendidikan akhlak dan pengembangan moral remaja.
5. Menyimpulkan hasil penelitian tentang konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dan implikasinya pada pengembangan moral remaja.

5. Sistematika Penulisan

Untuk bisa memberikan gambaran yang jelas dari susunan skripsi ini, perlu dikemukakan bab per bab sehingga akan terlihat rangkuman dalam proposal ini secara sistematis sebagai berikut :

Bagian awal meliputi halaman judul, kata pengantar dan daftar isi.

A. Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pembatasan masalah, dan metode penelitian.

¹⁵ Burhan, B, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal.

- B. Bab II Kajian literatur, terdiri dari pengertian pendidikan akhlak, macam-macam akhlak, ciri-ciri akhlak, sumber akhlak, strategi pendidikan akhlak, moralitas, fungsi moral, tahap-tahap perkembangan moral, pengertian remaja, perkembangan remaja masa kognitif, masa remaja afektif, masa remaja konatif, penelitian terdahulu.
- C. Bab III Biografi buya hamka, pendidikan buya hamka, karya-karya buya hamka.
- D. Bab IV Analisis dan pembahasan, dalam bab ini akan memfokuskan pada analisis data yang diperoleh dalam penelitian dan pembahasan tentang konsep pendidikan akhlak dalam perspektif buya hamka, implikasinya dalam pengembangan moral remaja, dan relasi akhlak dengan moralitas.
- E. Bab V berisi tentang Kesimpulan dari pembahasan dan diakhiri dengan beberapa saran.